

**KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK NOVEL PUKUL SETENGAH LIMA KARYA
RINTIK SEDU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Khurotul Aeni¹, Muji Zain Naufal², Rusli³

^{1,2,3} PBSI, FKIP, Universitas Darul Ma`arif,

¹Khrlai@gmail.com, ²zainmuzie@gmail.com, ³ruslibinkhaerudin@gmail.com

ABSTRACT

*This study examines the mental health of the main character, Alina, in the novel *Pukul Setengah Lima* by Rintik Sedu through the humanistic psychology approach of Abraham Maslow, and examines its relevance as a literature teaching material in high school. This study is motivated by the importance of literature as a learning medium that not only has an aesthetic function, but also conveys psychological understanding and human values for students. This study uses a descriptive qualitative method, with Miles and Huberman analysis techniques to examine the fulfillment of five levels of Maslow's needs, namely physiological, security, affection, appreciation, and self-actualization. The results of the analysis showed that Alina was only able to meet two levels of needs, namely physiological needs and some reward needs. His physiological needs can be seen from his ability to work to meet basic daily needs, such as eating, drinking, clothing, and board. Success in meeting these most basic needs provides an important foundation for his survival and proves that despite being surrounded by various emotional problems, he is still able to survive physically. Meanwhile, the need for appreciation is also met through Alina's firm attitude in maintaining her dignity and self-esteem. He rejects the transactional view of relationships, asserts that he is not a medium of exchange or merely an object whose value is determined by matter, and demands recognition of his intrinsic value as a whole human being. The results of the first validation by linguists and literature experts obtained an average score of 4.0 in the category of excellent and declared suitable for use. The second validation by media experts obtained an average score of 3.0 in the good category and was also declared suitable for use, although there were some inputs for improving the appearance and presentation. Meanwhile, the third validation by practitioners/teachers obtained an average score of 4.0 with the category of very good and declared suitable for use. The validation results show that the teaching materials for the novel *At Half Five* based on Maslow's theory are included in the good to very good categories, so it can be concluded that the teaching materials are suitable for use in literary learning in high school.*

Keywords: *humanistic psychology, rintik sedu, literary learning*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesehatan mental tokoh utama, Alina, dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, serta menelaah relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sastra sebagai media pembelajaran yang tidak hanya memiliki fungsi estetik, tetapi juga menyampaikan pemahaman psikologis dan nilai-nilai kemanusiaan bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis Miles dan Huberman untuk menelaah pemenuhan lima tingkat kebutuhan Maslow, yakni fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa Alina hanya mampu memenuhi dua tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis dan sebagian kebutuhan penghargaan. Kebutuhan fisiologisnya tampak dari kemampuannya bekerja untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makan, minum, sandang, dan papan. Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan paling mendasar ini memberikan fondasi penting bagi kelangsungan hidupnya dan menjadi bukti bahwa meski dililit berbagai permasalahan emosional, ia tetap mampu bertahan secara fisik. Sementara itu, kebutuhan akan penghargaan juga terpenuhi melalui sikap tegas Alina dalam menjaga martabat dan harga dirinya. Ia menolak pandangan transaksional dalam relasi, menegaskan bahwa dirinya bukan alat tukar atau sekadar objek yang nilainya ditentukan oleh materi, serta menuntut pengakuan atas nilai intrinsik dirinya sebagai manusia yang utuh. Hasil Validasi *pertama* oleh ahli bahasa dan sastra memperoleh skor rata-rata 4,0 dengan kategori sangat baik dan dinyatakan layak digunakan. Validasi *kedua* oleh ahli media memperoleh skor rata-rata 3,0 dengan kategori baik dan juga dinyatakan layak digunakan, meskipun terdapat beberapa masukan untuk penyempurnaan tampilan dan penyajian. Sementara itu, validasi *ketiga* oleh praktisi/guru memperoleh skor rata-rata 4,0 dengan kategori sangat baik serta dinyatakan layak digunakan. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar novel *Pukul Setengah Lima* berbasis teori Maslow termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: psikologi humanistik, rintik sedu, pembelajaran sastra.

A. Pendahuluan

Karya sastra berperan penting dalam menggambarkan realitas kehidupan manusia serta menjadi media refleksi terhadap pengalaman batin, sosial, dan budaya. Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel karena mampu menghadirkan kompleksitas kehidupan tokoh secara utuh dan mendalam. Menurut Pradopo mengungkapkan bahwa karya sastra

merupakan hasil pemikiran kreatif penulis yang diangkat dari realitas permasalahan individu di kehidupan nyata (Silviandari, 2023).

Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pengembangan empati pembaca. Menurut Rusli, dkk., Manusia yang sadar akan keberadaannya selalu mempertanyakan makna hidup, kebebasan, dan identitas. Sepanjang

hidup, manusia menghadapi konflik batin serta tekanan sosial, politik, dan budaya yang membatasi ruang gerak dan pilihan mereka. Novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu menggambarkan pergulatan batin seorang tokoh perempuan bernama Alina yang berjuang menghadapi trauma, kehilangan, dan pencarian jati diri. Kisah ini relevan dengan kondisi remaja masa kini yang rentan terhadap tekanan psikologis dan krisis identitas. Menurut teori psikologi humanistik Abraham Maslow, setiap individu memiliki dorongan alami untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri. Namun, hambatan sosial dan emosional sering kali menghalangi proses tersebut. Selain itu, isu kesehatan mental kini menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Data Kemenkes (2022) menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra dapat dijadikan sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan kesadaran diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesehatan mental tokoh utama dalam novel Pukul

Setengah Lima berdasarkan teori Maslow, dan (2) menjelaskan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:9), penelitian kualitatif merupakan pendekatan berbasis filosofi yang mempelajari kondisi ilmiah secara mendalam, di mana peneliti lebih menekankan pada makna daripada penggunaan instrumen, serta mengutamakan teknik pengumpulan dan analisis data secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu (2023). Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang terkandung dalam novel

Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik berdasarkan teori Abraham Maslow, yang mencakup lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode analisis isi terhadap novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang dijadikan sebagai objek kajian utama. Sumber data berupa kutipan naratif, dialog antar tokoh, serta deskripsi tindakan tokoh utama yang mencerminkan pemenuhan lima kebutuhan pokok dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki-dimiliki dan akan rasa kasih sayang, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Tokoh utama dianalisis berdasarkan pengalaman hidup, konflik batin, dan interaksi sosial yang ditampilkan dalam alur cerita. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara intensif, mencatat kutipan-kutipan yang relevan, dan mengelompokkannya ke dalam klasifikasi kebutuhan menurut Maslow.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar dan mutlak bagi kelangsungan hidup manusia; jika tidak terpenuhi, individu tidak dapat berfungsi normal bahkan bertahan hidup.

Kuangkat gelas kopiku, lalu kuminum.
(Rintik Sedu,2023:35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alina sedang meminum kopi saat percakapan dengan Tio alasan putus dengan mantan pacarnya, dengan santai Alina menjawab selingkuh karena LDR.

Kita kan cuma makan, Danu. Sampai tua juga manusia kerjaannya Cuma makan. (Rintik Sedu,2023:139)

Kebutuhan fisiologis adalah prioritas utama bagi setiap manusia. Sebagai fondasi dasar hierarki kebutuhan Maslow, individu secara naluriah akan selalu berupaya keras untuk memenuhinya. Ini karena pemenuhan kebutuhan fisiologis sangat krusial sebagai jembatan untuk mencapai tingkat kebutuhan

selanjutnya. Dalam novel tersebut, tokoh-tokohnya pun berjuang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, berharap bisa melangkah menuju kebutuhan rasa aman.

Kebutuhan rasa aman sendiri berkaitan dengan perlindungan diri, baik dari ancaman eksternal maupun internal. Apabila kebutuhan fisiologis terpenuhi, kita menjadi kuat dan mampu membela diri dari potensi bahaya. Namun, jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, kita akan cenderung melemah dan tak berdaya, sehingga sulit untuk menjaga keamanan diri.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan, muncullah apa yang oleh maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan rasa akan aman.

*Aku suka semua tempat,
kecuali rumah. (Rintik
Sedu:2023,8)*

Kutipan di atas Alina selalu menyukai berbagai tempat dari pada rumahnya sendiri, kutipan tersebut menjelaskan perasaan Alina paling dalam bahwa rumah bukanlah sumber aman baginya. Kutipan ini menunjukkan adanya ketidaknyamanan atau bahkan

potensi ancaman yang dia rasakan di lingkungan tempat tinggalnya. Bagi Alina, rasa aman justru ditemukan di luar rumah di berbagai tempat lain, seperti bus, kantor dll memberikan perasaan damai, perlindungan, dan penerimaan yang tidak dapatkan di rumahnya.

*Rumah ku sudah tidak
aman lagi. (Rintik
Sedu:2023,8)*

Kutipan di atas tersebut bahwa kebutuhan akan rasa aman belum terpenuhi dan masih berusaha mencari rasa aman. Hal ini dapat dilihat ketika ia pulang ke rumah selalu mendapatkan kekerasan fisik oleh Bapaknya secara nyata menunjukkan ketiadaan pemenuhan kebutuhan dasar ini. Rumah yang semestinya berfungsi sebagai ruang aman dan perlindungan, justru menjadi sumber bahaya langsung bagi Alina.

novel *Pukul Setengah Lima* secara efektif menggambarkan bagaimana kebutuhan rasa aman Alina terus-menerus terancam dan bagaimana ia berusaha mencari perlindungan, baik di luar rumah maupun dalam hubungan personal, meskipun seringkali berakhir dengan kekecewaan dan keraguan. Dalam novel *Pukul Setengah Lima*, Alina

secara tragis gagal memenuhi kebutuhan rasa amannya, terutama dari lingkungan yang seharusnya menjadi sumber utama keamanan keluarganya. Kegagalan ini menciptakan luka psikologis yang mendalam, memengaruhi persepsinya terhadap hubungan, dan menghambat kemampuannya untuk maju dalam hierarki kebutuhan Maslow. Perjalanan Alina adalah perjuangan yang pahit untuk mencari tempat dan orang yang bisa memberikan rasa aman, sebuah kebutuhan fundamental yang terus-menerus diuji oleh realitas brutal kehidupannya.

3. Rasa Memiliki-Dimiliki Dan Akan Kasih Sayang.

Apabila kebutuhan Fisiologis, kebutuhan akan rasa aman ini sudah terpenuhi, maka muncul kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang. Kebutuhan akan rasa cinta bisa didapatkan dari keluarga, teman dan pasangan. Yang dibuktikan kutipan di bawah ini :

Gue ingin sebuah hubungan, Yo., lanjutku. Tapi nggak pacaran atau istilah lainnya. Gue ingin mengartikan sendiri Hubungan yang gue jalanin. Mungkin orang bilang Hubungan Tanpa Setatus. (Rintik Sedu:2023,36)

Kutipan ini mengungkapkan keinginan kuat tokoh Alina untuk memiliki kedekatan emosional dan komitmen, namun dengan definisi yang berbeda dari norma hubungan yang umum. "Gue ingin sebuah hubungan" menunjukkan adanya kebutuhan akan koneksi dan interaksi yang lebih dari sekadar pertemanan biasa. Namun, penolakan terhadap "pacaran atau istilah lainnya" adalah inti dari pernyataan ini. Ini bukan sekadar penolakan terhadap label, melainkan refleksi dari keinginan untuk membebaskan diri dari ekspektasi dan aturan yang melekat pada status hubungan tradisional. Dengan ingin "mengartikan sendiri Hubungan yang gue jalanin, Alina mencari otonomi dalam mendefinisikan batas-batas, peran, dan tujuan dari interaksi tersebut. Istilah "Hubungan Tanpa Status" (HTS) yang disebut di akhir kalimat ini menjadi penegasan bahwa meskipun tidak ada label formal, ada bentuk hubungan yang diinginkan, yang mana rasa memiliki dan kasih sayang mungkin akan terwujud dalam bentuk yang tidak konvensional. Ini menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki dan mencintai tidak selalu memerlukan bingkai sosial yang baku.

Aku tidak menyembunyikan perasaanku yang timbul kali ini, yang bahkan tidak kurasakan dulu saat bersama Tio. Aku tertarik pada Danu.
(Rintik Sedu:2023,109)

Kutipan terakhir ini adalah titik balik yang penting yang menunjukkan validitas dan intensitas perasaan yang berkembang, terlepas dari ketiadaan status formal. Frasa "tidak menyembunyikan perasaanku yang timbul kali ini" mengindikasikan kejujuran dan keterbukaan emosional yang mungkin tidak ada dalam hubungan sebelumnya. Yang lebih krusial adalah perbandingan dengan Tio: "yang bahkan tidak kurasakan dulu saat bersama Tio." Ini menunjukkan bahwa rasa memiliki dan kasih sayang yang dirasakan untuk Danu adalah autentik dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya. Perasaan "tertarik pada Danu" bukan sekadar ketertarikan fisik, melainkan sebuah indikasi adanya koneksi emosional yang signifikan. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kedalaman kasih sayang dan rasa memiliki tidak bergantung pada status hubungan yang formal. Justru, perasaan itu bisa tumbuh dengan sangat kuat dalam kondisi yang tidak

terikat, menunjukkan bahwa keaslian emosi adalah penentu utama dari bagaimana rasa memiliki dan kasih sayang itu dirasakan dan diwujudkan.

Dengan demikian, Alina dalam *Pukul Setengah Lima* adalah karakter yang secara aktif mencari pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan kepemilikan. Namun, pencarinya diwarnai oleh pengalaman traumatis masa lalu yang membuatnya mendefinisikan hubungan secara unik dan berhati-hati dalam membuka diri. Meski demikian, perasaannya terhadap Danu menunjukkan adanya harapan dan langkah maju menuju penerimaan diri dan koneksi yang lebih autentik, yang merupakan indikator positif dalam perjalanan kesehatan mentalnya menurut psikologi humanistik.

4. Kebutuhan Penghargaan

Setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan rasa akan kasih sayang sudah terpenuhi maka hadirlah kebutuhan akan penghargaan.

Tidak ada yang gratis di zaman ini. Kalau tidak bayar pakai uang, bayar saja pakai dirimu sendiri, kata siti. Kalau itu aku tidak setuju. Aku bukan alat tukar, apalagi alat pembayaran, aku adalah aku sekalipun tidak ada

lagi yang bisa kuberikan. (Rintik Sedu:2023,18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mencerminkan pandangan transaksional terhadap segala sesuatu, termasuk relasi antar individu. Namun, Alina dengan tegas menolak pandangan itu. Penolakan ini menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap nilai intrinsik dirinya, terlepas dari apa yang dapat ia berikan atau kontribusikan secara material. Ini adalah ekspresi kuat dari harga diri yang tidak mau dikomodifikasi atau direduksi menjadi sekadar alat tukar. Alina menuntut penghargaan atas keberadaannya sebagai individu yang utuh, bukan sebagai objek yang nilainya ditentukan oleh kemampuan membayar atau memberi.

Ayolah, kali ini gue yang bayar, deh. Eh, Ti. Nggak semua orang apa-apa duit kayak lo, ya. (Rintik Sedu:2023,68)

kutipan tersebut memperkuat menunjukkan adanya ketidaknyamanan terhadap individu yang terlalu mendasari segala interaksi pada aspek finansial. Pernyataan ini menegaskan kembali bahwa penghargaan yang tulus tidak dapat dibeli dengan uang atau diukur

dari kapasitas material seseorang. Bagi Alina nilai hubungan dan interaksi haruslah melampaui perhitungan finansial, menyoroti bahwa kebutuhan akan penghargaan sejati berakar pada pengakuan terhadap identitas dan integritas diri, bukan pada transaksi materialistik.

Dari penjelasan di atas, Alina dalam novel *Pukul Setengah Lima* menjadi cerminan individu yang secara aktif berjuang untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan, menegaskan pentingnya harga diri, integritas, dan pengakuan nilai intrinsik manusia di atas segala bentuk komodifikasi. Ini adalah kekuatan inti yang akan membantunya dalam perjalanan menuju aktualisasi diri.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah proses pengembangan dan pemanfaatan potensi diri secara maksimal untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan hidup. Menurut Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.” Maslow juga menemukan kebutuhan akan

aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai

"Aku Marni". Pukul setengah lima. Aku menjadi orang lain, akhirnya. (53, 2023)

Pukul setengah enam. Aku menjadi orang lain, lagi. (206, 2023)

Kutipan-kutipan ini menggambarkan sebuah proses aktualisasi diri yang menarik, di mana tokoh Alina tampaknya menemukan ekspresi dirinya melalui perubahan identitas atau peran. Alina menunjukkan bahwa perubahan ini bukanlah paksaan, melainkan sebuah penerimaan, bahkan mungkin sebuah kelegaan, dalam mengadopsi identitas yang berbeda. Kutipan tersebut bahwa perubahan ini mungkin telah dinanti atau merupakan puncak dari sebuah proses internal. Dalam konteks aktualisasi diri, ini bisa diartikan sebagai pencarian jati diri melalui eksplorasi berbagai sisi kepribadian atau peran yang berbeda, di mana "Marni" menjadi salah satu manifestasi dari potensi diri yang selama ini mungkin terpendam.

Dengan demikian, Alina dalam *Pukul Setengah Lima* menggambarkan bahwa aktualisasi diri adalah perjalanan yang rumit, terutama ketika kebutuhan dasar di tingkat bawah hierarki Maslow belum terpenuhi secara stabil. Meskipun dihambat oleh pengalaman traumatis dan kurangnya otonomi di masa lalu, Alina menunjukkan dorongan untuk menemukan ekspresi diri dan potensinya, bahkan jika itu berarti mengadopsi identitas yang berbeda. Ini adalah perjuangan untuk "menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri" di tengah kompleksitas hidup, yang menjadikannya karakter yang kaya untuk dianalisis dari perspektif psikologi humanistik.

Sintesis Lima Kebutuhan Maslow Pada Novel *Pukul Setengah Lima*

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima klasifikasi kebutuhan dalam teori Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima*, yakni Alina, menjalani perjalanan hidup yang mencerminkan pemenuhan hierarki kebutuhan manusia secara bertahap namun tidak selalu linear. Alina mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya melalui aktivitas makan, minum, dan bekerja

untuk mempertahankan hidup, yang menjadi dasar bagi kestabilan mentalnya. Namun, ia gagal memenuhi kebutuhan rasa aman akibat kekerasan dalam rumah tangga yang menimbulkan trauma mendalam serta menghilangkan rasa perlindungan, sehingga berdampak pada kestabilan emosionalnya. Dalam upaya mencari kasih sayang, Alina berusaha menjalin hubungan dengan Tio dan Danu, tetapi sering berakhir dengan kekecewaan karena ketidakpahaman dan luka batin masa lalu, meskipun tetap terlihat adanya kebutuhan kuat untuk membangun kedekatan emosional. Di sisi lain, ia tetap berusaha mempertahankan harga diri dan penghargaan terhadap nilai intrinsik dirinya dengan menolak pandangan materialistik dan berpegang pada prinsip martabat manusia, yang menunjukkan keberhasilan parsial dalam memenuhi kebutuhan penghargaan. Meskipun menghadapi banyak hambatan, Alina tetap menunjukkan dorongan menuju aktualisasi diri melalui proses memahami identitas dan penerimaan dirinya secara bertahap, yang menggambarkan dinamika perkembangan manusia dalam perspektif psikologi humanistik.

Secara keseluruhan, pengalaman hidup Alina memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia tidak selalu mengikuti urutan hierarki Maslow secara kaku, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan trauma masa lalu, sehingga teori tersebut perlu dibaca secara kritis agar mampu menampung kompleksitas pengalaman individu.

Hasil Validasi

Validasi terhadap modul dilakukan oleh tiga ahli, yaitu Dr. H. Irfan Efendi, M.Pd. selaku dosen Universitas Darul Ma'arif Indramayu yang menilai aspek bahasa dan sastra Indonesia dengan total 73 poin dan rata-rata skor 4,0 berkategori sangat baik; Eis Nurlela, S.Pd. selaku guru SMA Negeri Sukagumiwang yang memvalidasi materi dan isi modul dengan total 93 poin dan rata-rata 3,8 berkategori sangat baik; serta Muhammad Edi Gunawan, S.Pd. selaku penerbit yang menilai aspek penerbitan dan kegrafikan dengan total 72 poin dan rata-rata 3,0 berkategori baik. Secara keseluruhan, hasil validasi dari ketiga ahli menunjukkan bahwa modul dinyatakan layak digunakan dengan tingkat validitas yang memadai, meskipun masih diperlukan revisi minor untuk menyempurnakan

kualitas isi, kebahasaan, dan desain agar penggunaannya lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini disimpulkan bahwa tokoh utama, Alina, hanya mampu memenuhi secara relatif stabil dua lapisan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan penghargaan. Kebutuhan fisiologisnya tampak dari kemampuannya bekerja untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makan, minum, sandang, dan papan. Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan paling mendasar ini memberikan fondasi penting bagi kelangsungan hidupnya dan menjadi bukti bahwa meski dililit berbagai permasalahan emosional, ia tetap mampu bertahan secara fisik. Sementara itu, kebutuhan akan penghargaan juga terpenuhi melalui sikap tegas Alina dalam menjaga martabat dan harga dirinya. Ia menolak pandangan transaksional dalam relasi, menegaskan bahwa dirinya bukan alat tukar atau sekadar objek yang nilainya ditentukan oleh materi, serta menuntut pengakuan atas nilai intrinsik dirinya sebagai manusia yang utuh.

Hasil dari validasi ini menjawab rumusan masalah yang kedua. Hasil validasi yang dilakukan oleh para ahli bahasa dan sastra, penerbit, dan praktisi pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis novel *Pukul Setengah Lima* layak digunakan dalam pembelajaran. Validasi *pertama* oleh ahli bahasa dan sastra memperoleh skor rata-rata 4,0 dengan kategori sangat baik dan dinyatakan layak digunakan. Validasi *kedua* oleh ahli media memperoleh skor rata-rata 3,0 dengan kategori baik dan juga dinyatakan layak digunakan, meskipun terdapat beberapa masukan untuk penyempurnaan tampilan dan penyajian. Sementara itu, validasi *ketiga* oleh praktisi/guru memperoleh skor rata-rata 4,0 dengan kategori sangat baik serta dinyatakan layak digunakan, karena isi bahan ajar dinilai sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar novel *Pukul Setengah Lima* berbasis teori Maslow termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulisningsih, D. (2020). Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Kemenkes RI. (2022). Laporan Survei Nasional Kesehatan Mental Remaja (I-NAMHS). Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Lubis, M., & Mahendika, D. (2023). "Kesehatan Mental Remaja di Indonesia." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(2), 120–133.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rintik Sedu. (2023). *Pukul Setengah Lima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2024). "Faktor Pemicu Gangguan Mental di Kalangan Remaja." *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 12(1), 56–68.
- Rusli, R., Subaweh, A. M., & Sholeh, M. (2025). Exploring Humanity in Mega-Mega Arifin C. Noer Through Humanistic Psychology. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 867-880.
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1-12.